

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku dan kemampuan berkreasi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arsyad(2007), bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* yang secara bahasa berarti penilaian atau pengukuran. Menurut Widoyoko (2014) evaluasi hasil belajar merupakan upaya melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa menggunakan tes maupun non-tes. Sedangkan Hidayah (2013) menyatakan bahwa evaluasi pada prinsipnya adalah sebuah langkah pertanggungjawaban atas perencanaan program yang telah dilakukan untuk mengukur sejauhmana pencapaian hasil dalam rangka perbaikan pelaksanaan selanjutnya. Evaluasi dalam perspektif alur proses/siklus kebijakan publik, menempati posisi terakhir setelah implementasi kebijakan sehingga sudah sewajarnya jika kebijakan yang telah dibuat dan dilaksanakan lalu dievaluasi. Dari evaluasi akan diketahui keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi apakah kebijakan dapat dilanjutkan atau perlu perbaikan sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan.

Selain itu juga Arikunto (2008) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Ujian Nasional merupakan upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Ujian Nasional menjadi instrumen pengukur standar kompetensi lulusan dari segi aspek kognitif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa” standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Namun demikian, dari ketiga aspek kemampuan tersebut, soal-soal UN masih dominan mengukur aspek pengetahuan yaitu menghafal dan mengaplikasikan rumus. Sedangkan menurut Guza (2008) menyatakan bahwa Ujian Nasional pada hakekatnya berbasis hasil(output-based) dan hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan standar nasional yang mengacu pada kurikulum nasional pula sehingga Ujian Nasional pada hakekatnya merupakan bentuk ujian berdasarkan patokan(*criterion reference test*).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2014). Tujuan belajar mempunyai peran peting bagi guru dan siswa. Menurut Nasution (2009) mengemukakan bahwa tujuan belajar utama adalah apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal yang kita pelajari dalam situasi tertentu memungkinkan kita untuk memahami hal-hal yang lain. Sedangkan menurut Wena (2011) faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam keberhasilan belajar antara lain: (1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran; kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti, (2) kemampuan guru dalam melakukan penilaian, (3) serta kemampuan guru menutup pembelajaran. Menurut Bahruddin dalam Fathurrohman(2012), belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku tanpanya tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar, (2) perubahan perilaku relatif permanen yang berarti perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, (3) perubahan tingkah laku bersifat potensial, serta tidak harus segera dapat diamati pada saat proses sedang berlangsung, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil tingkah latihan atau pengalaman yang dapat memberi penguatan.

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan survey yang dilaksanakan setiap tiga tahun untuk mengetahui literasi matematika, sains, dan membaca yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* atau organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi. Fokus PISA menekankan pada keterampilan dan kompetensi yang diperoleh di sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai situasi. Dalam tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* Tahun 2015 di Indonesia hanyalah 359 yang jauh lebih rendah dari nilai rata-rata Internasional kemampuan IPA yaitu 403 seperti yang tersaji dalam tabel 1 (OECD, 2014).

Johar (2012) mengemukakan bahwa kesuksesan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA sangat ditentukan oleh sistem evaluasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan literasi sains siswa

karena siswa Indonesia sangat baik dalam menjawab soal yang berkaitan dengan mengingat fakta (*Low Order Thinking*) dan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan penyelidikan ilmiah (*Higher Order Thinking*) sangat minim. Hal ini tentunya dapat menggambarkan penguasaan berfikir tingkat tinggi pada Taksonomi Bloom masih rendah. Taksonomi bloom adalah rumusan konsep kemampuan berfikir untuk membantu memahami tujuan pendidikan yang dibagi menjadi tiga domain domain ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, taksonomi bloom disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada ranah kognitif yang terdiri dari empat dimensi pengetahuan dan enam dimensi proses atau sering dikenal sebagai C1 sampai C6 yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tiga level pertama yaitu C1 sampai C3 adalah *Low Order Thinking Skill* (LOTS) sedangkan level berikutnya C4 sampai C6 adalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Krathwohl, 2002).

Kegiatan berpikir dibedakan menjadi dua jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau HOT dan berpikir tingkat rendah atau LOT. Menurut Ariani (2014) Keterampilan berpikir tersebut dapat dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai apabila keterampilan berpikir tingkat rendah telah dikuasai. Keterampilan berpikir tingkat rendah adalah keterampilan berpikir dari aspek mengingat sampai dengan mengaplikasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas kognitif yang berada pada tahap pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks mata pelajaran biologi yaitu siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pemikiran sendiri dalam

memahami ilmu pengetahuan yang diperoleh dan menemukan jawaban dari fenomena-fenomena atau masalah yang muncul.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlanto (2010) memaparkan bahwa dalam pembuatan soal, guru lebih banyak menggunakan cara instan dengan menyalin dari sumber buku ataupun lembar kerja sekolah, dari pada membuat soal sendiri. Sehingga rumusan butir soal tersebut tidak tepat mengukur hal yang dituntut dalam hal indikator baik dari segi materi maupun proses tingkat mentalnya (Nurhidayah, 2014). Adapun soal-soal yang diberikan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Allen, 2003), sehingga perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan gambaran apakah soal-soal tersebut sudah memenuhi perspektif HOTS.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul "Profil soal Ujian Nasional biologi tingkat SMA tahun ajaran 2014-2016 berdasarkan perspektif *Higher Order Thinking Skill*(HOTS)?"

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah naskah soal Ujian Nasional biologi tingkat SMA tahun ajaran 2014-2016.

2. Objek Masalah

Obyek penelitian adalah profil naskah soal Ujian Nasional biologi tingkat SMA tahun ajaran 2014-2016 berdasarkan perspektif HOTS.

3. Parameter penelitian

Parameter penelitian ini adalah:

- a. *Low Order Thinking Skill* (LOTS) yaitu mengingatkan (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3).
- b. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) soal menganalisis (C4), soal mengevaluasi (C5), dan soal mencipta (C6).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perumusan masalahnya yaitu: Bagaimana profil soal Ujian Nasional biologi tingkat SMA tahun ajaran 2014-2016 berdasarkan perspektif (HOTS)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui profil soal Ujian Nasional biologi tingkat SMA tahun ajaran 2014-2016 berdasarkan perspektif *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penelitian lain digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi wawasan bagi guru.
- b. Bagi dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar dapat membekali mahasiswa kemampuan membuat tipe soal *Higher Order Thinking Skill*.
- c. Bagi guru memberikan pengetahuan kepada guru dalam menyusun soal dan membiasakan memberikan soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) kepada siswa.